

**KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI
POLA ASUH ORANG TUA DI KELAS IX SMP NEGERI 4 MATARAM
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Arifah Rahmatiah Ardianti¹, Nyoman Sridana², Nourma Pramestie Wulandari³,
Sudi Prayitno⁴

^{1,2,3,4}PMAT FKIP Universitas Mataram

¹arifahardianti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the mathematical creative thinking ability of students in terms of parenting patterns in class IX SMP Negeri 4 Mataram in the 2024/2025 academic year. This type of research is descriptive qualitative research. The technique of determining the research subject used purposive sampling technique with the number of research subjects being 6 students. As for data collection techniques using three methods, namely questionnaires, tests, and interviews with the research instruments used are parental parenting questionnaires, mathematical creative thinking ability tests, and interview guidelines. The data analysis technique uses the Miles and Huberman analysis technique which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that subjects with democratic parenting had creative thinking skills that were in the very creative and creative categories, by fulfilling the fluency and flexibility aspects but not yet able to fulfill the novelty aspect. Subjects with permissive parenting have creative thinking skills that are in the creative category, by fulfilling the fluency and flexibility aspects but have not been able to fulfill the novelty aspect. Subjects with authoritarian parenting have creative thinking skills that are in the uncreative category, the subject is unable to fulfill the aspects of fluency, flexibility aspects, and novelty aspects.

Keywords: Parenting, Democratic, Permissive, Authoritarian, Creative Thinking Ability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari pola asuh orang tua di kelas IX SMP Negeri 4 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah subjek penelitian yaitu 6 siswa. Adapun untuk teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu angket, tes, dan wawancara dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah angket pola asuh orang tua, tes kemampuan berpikir kreatif matematis, serta pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis *Miles and Huberman* yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berada pada kategori sangat kreatif dan kreatif, dengan memenuhi aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas tetapi belum mampu memenuhi aspek kebaruan. Subjek dengan pola asuh permisif memiliki kemampuan berpikir

kreatif yang berada pada kategori kreatif, dengan memenuhi aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas tetapi belum mampu memenuhi aspek kebaruan. Subjek dengan pola asuh otoriter memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berada pada kategori tidak kreatif, subjek tidak mampu memenuhi aspek kefasihan, aspek fleksibilitas, maupun aspek kebaruan.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Demokratis, Permisif, Otoriter, Kemampuan Berpikir Kreatif.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2022 pasal 40 ayat 2 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran matematika. Melihat pentingnya matematika bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik selama proses pembelajaran matematika.

Secara teoritis, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran matematika, yaitu faktor internal yang

dapat mempengaruhi terkait aspek-aspek yang berhubungan dengan kemampuan, aktivitas dan kreativitas siswa termasuk dalam proses dan kegiatan pembelajaran dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Busnawir, 2023:2).

Berpikir kreatif dan lingkungan keluarga tak luput dari faktor penting yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran matematika. Berpikir kreatif dalam matematika yang kemudian dikenal dengan kemampuan berpikir kreatif matematis sangat penting bagi siswa untuk menunjukkan keterampilan dalam mengkomunikasikan ide-ide serta pemahaman konsep dalam memecahkan suatu masalah matematis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaber, Hapiipi, & Kurniati (2019) menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan nilai belajar siswa, hubungan yang dimaksud dimana

kemampuan berpikir kreatif berbanding lurus dengan nilai belajar siswa. Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan matematika melalui empat komponen yaitu, kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi (Arifin, 2023:37). Kemampuan berpikir kreatif setiap orang berbeda-beda, sehingga perlu adanya pengukuran tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis.

Sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Susanto & Ilyas (2019) yakni faktor-faktor yang mendukung pengembangan kreativitas anak antara lain pemberian hadiah atau pujian dari orang tua terhadap hasil karya anak dan kebebasan dalam bermain, sedangkan faktor-faktor yang menghambat pengembangan kreativitas anak antara lain kurangnya pujian dari orang tua terhadap hasil karya anak, ketatnya aturan yang dibuat orang tua dalam keluarga, dan tuntutan dari orang tua terhadap anak. Jika demikian, penting bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi perkembangan kreativitas anak. Kreativitas pada anak tentu tidak dapat terbentuk hanya dari

dalam diri anak saja, melainkan dukungan dari lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga dimana peran orang tua sangat penting di dalamnya.

Pola asuh orang tua terhadap anak di masa awal kehidupan adalah suatu yang diharapkan oleh anak dimana usia dini merupakan masa keemasan yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia, hal ini sangat penting dalam rangka usaha pengembangan kreativitas anak pada masa yang akan datang. Pola asuh orang tua adalah segala interaksi dan cara orang tua dalam hal mengasuh, membimbing, mendidik serta mendisiplinkan anak yang bertujuan agar terbentuknya karakter dan kreativitas pada anak dalam mencapai proses pendewasaan (Amseke, 2023:55).

Pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 jenis yaitu orang tua yang menerapkan peraturan kepada anak secara ketat, sepihak, menghendaki ketaatan, bersifat diktator, dan menuntut anak untuk patuh terhadap ketentuan (otoriter), orang tua terlihat tegas tetapi hangat dan penuh pengertian, dapat menjadi pendengar yang baik, dalam mengambil keputusan orang tua selalu

melibatkan anak, dan anak bisa mengekspresikan hal yang disukai maupun tidak disukai (demokratis), dan orang tua yang memberi kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat sesuai dengan keinginan anak (permisif) (Nurachma, Hendriyani, Albertina, Badar, & Purwanti, 2020:18-21).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2024 di SMP Negeri 4 Mataram. Peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih menekankan pada hafalan rumus dan mencari satu jawaban yang benar, soal yang diberikan cenderung bersifat tertutup sehingga kegiatan belajar mengajar yang terbentuk tidak menyentuh aspek kreativitas siswa seperti pemberian tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban yang benar atau permasalahan yang memiliki banyak cara menemukan jawaban yang benar, hal ini menyebabkan siswa memiliki kreativitas yang rendah. Saat pembelajaran berlangsung, peneliti melihat siswa cenderung untuk menggunakan rumus dan langkah penyelesaian yang sudah biasa digunakan. Misalnya saat guru memberikan soal, siswa cenderung

hanya melihat rumus, perhitungan, dan langkah-langkah penyelesaian soal yang telah dijelaskan guru sebelumnya. Tetapi jika guru memberikan soal dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya, siswa menjadi bingung dalam mengerjakan soal baru karena dinilai berbeda dari soal sebelumnya. Hal ini menggambarkan masih banyak siswa yang kurang kreatif dalam proses pembelajaran matematika.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VIII diketahui bahwa siswa cenderung tidak memiliki ide baru dalam mengerjakan soal yang diberikan karena hanya fokus pada langkah-langkah penyelesaian yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Guru tersebut juga menambahkan bahwa siswa yang kreatif cenderung terlahir dari lingkungan keluarga yang positif. Dukungan dan pemberian kepercayaan dari orang tua dapat membantu perkembangan kreativitas siswa, seperti siswa tidak merasa takut gagal dalam mencoba hal baru, hal ini dapat mendukung siswa dalam menumbuhkan kreativitasnya. Tetapi saat ini, banyak orang tua yang tidak peduli terhadap perkembangan siswa. Orang tua hanya menuntut siswa

untuk mendapatkan prestasi tanpa adanya bimbingan langsung dari orang tua saat di rumah membuat siswa sering kali merasa terabaikan dan terbebani karena tuntutan dari orang tua.

Berdasarkan uraian di atas maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari pola asuh orang tua. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Kelas IX SMP Negeri 4 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015:14-15) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan pertimbangan berdasarkan hasil angket pola asuh

orang tua dan tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di kelas IX sehingga diperoleh subjek 6 siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025.

Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen angket, tes dan wawancara. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman. Mardawani (2020:65-68) menerangkan bahwa analisis data Miles and Huberman membagi ada tiga langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif setelah selesai proses pengumpulan data, terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul. Analisis data yang digunakan berorientasi pada pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian instrument akan melalui validasi oleh ahli dalam bidang matematika, kemudian data hasil validasi tersebut akan dihitung dengan menggunakan indeks Aiken's V.

Tingkat atau kategori kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP Negeri 4 Mataram akan ditentukan dengan pedoman kategori pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif

Interval	Nilai	Kriteria
$X > M_i + 1,5SB_i$	$X > 75$	Sangat Kreatif
$M_i + 0,5SB_i < X \leq M_i + 1,5SB_i$	$58 < X \leq 75$	Kreatif
$M_i - 0,5SB_i < X \leq M_i + 0,5SB_i$	$42 < X \leq 58$	Cukup Kreatif
$M_i - 1,5SB_i < X \leq M_i - 0,5SB_i$	$25 < X \leq 42$	Kurang Kreatif
$X \leq M_i - 1,5SB_i$	$X \leq 25$	Tidak Kreatif

Sumber: Wahusna, Sripatmi, Junaidi, & Kurniati (2022)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 4 Mataram

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil angket pola asuh orang tua pada masing-masing kategori maka diperoleh jenis pola asuh orang tua siswa. Adapun persentase jenis pola asuh orang tua siswa dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 Persentase Pola Asuh Orang Tua

Kategori Pola Asuh Orang Tua	Banyak Siswa	Persentase
Otoriter	7	12,3%
Demokratis	39	68,4%
Permisif	11	19,3%

Dari hasil angket dapat dilihat bahwa pola asuh demokratis lebih dominan dimana didapatkan hasil 39 responden (68,4%), 11 responden menganut pola asuh permisif (19,3%), dan 7 responden menganut pola asuh otoriter (12,3%). Sejalan dengan hasil penelitian oleh Pratini, Sripatmi, Azmi, & Sarjana (2021) pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang

tua adalah pola asuh autoritatif (demokratis) sebanyak 75 responden (57%) dari 131 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kesadaran orang tua akan pentingnya pola asuh yang diterapkan bagi perkembangan anak.

Anak yang berada di “*generasi alpha*” memiliki karakteristik antara lain kecenderungan terhadap hasil instan, minat terhadap kebebasan, haus akan pengakuan, kurangnya minat dalam literasi, kurang daya kreativitas, kurang bersosialisasi, keinginan untuk diakui, serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh (Yusuf dkk, 2024). Maka perlu diperhatikan bagi orang tua untuk dapat mendidik dan mengasuh anak sesuai digenerasi mana anak itu berada, pemilihan pola asuh dan didikan yang benar akan membawa anak yang berada digenerasi ini menjadi sukses, sebaliknya jika pemilihan pola asuh dan didikan yang salah, maka akan mengakibatkan anak tidak berkembang secara maksimal. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri pola asuh demokratis dimana anak diakui sebagai pribadi sehingga segenap kelebihan dan potensi anak mendapat dukungan serta diasah dengan baik,

orang tua membimbing dan mengarahkan anak, serta ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku (Subagia, 2021).

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis

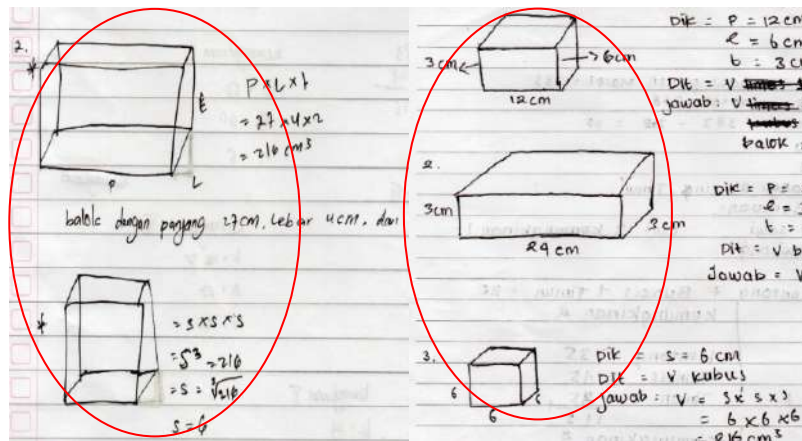
Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa dengan tingkat kreativitas tinggi menganut pola asuh demokratis. Siswa dengan kategori pola asuh demokratis mampu memenuhi aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas. Akan tetapi, belum mampu memenuhi aspek kebaruan.

The image shows a student's handwritten solution to a problem involving weights. The problem states: "Dik: kentang > sawi, Buncis > kentang, total = 383 kg". The student lists five possibilities (Kemungkinan I to V) for the weights of kentang (k), buncis (b), and timun (t).
 Kemungkinan I: k = 30, b = 40, t = 47
 Kemungkinan II: k = 50, b = 60, t = 5
 Kemungkinan III: k = 30, b = 50, t = 35
 Kemungkinan IV: k = 35, b = 35, t = 25
 Kemungkinan V: k = 39, b = 49, t = 33
 Additionally, there is a calculation for a total weight: $383 - 268 = 115$.

Gambar 1 Aspek Kefasihan Siswa Demokratis

The image shows a student's handwritten work on calculating the volume of rectangular prisms and cubes. It includes three numbered problems:
 1. Dik: panjang alas 12 cm, lebar alas 6 cm, tinggi 3 cm. Dit: V balok. Jawab: $V = p \times l \times t = 12 \times 6 \times 3 = 216 \text{ cm}^3$.
 2. Dik: p = 24 cm, l = 3 cm, t = 3 cm. Dit: V balok. Jawab: $V = p \times l \times t = 24 \times 3 \times 3 = 216 \text{ cm}^3$.
 3. Dik: s = 6 cm. Dit: V kubus. Jawab: $V = s \times s \times s = 6 \times 6 \times 6 = 216 \text{ cm}^3$.
 There are also diagrams of a cube and two rectangular prisms with their dimensions labeled.

Gambar 2 Aspek Fleksibilitas Siswa Demokratis



Gambar 3 Aspek Kebaruan Siswa Demokratis

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa dengan pola asuh demokratis dapat memenuhi aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas namun tidak mampu memenuhi aspek kebaruan sehingga siswa termasuk pada kelompok yang mempunyai tingkat kreativitas “Kreatif”. Hal tersebut berdasarkan hasil tes soal dan wawancara dimana siswa dapat memahami maksud dari soal, dapat menyebutkan informasi yang diketahui pada soal, siswa dapat menjelaskan kembali langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut, serta siswa dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan lebih dari satu cara akan tetapi siswa tidak mampu menjawab dengan gabungan bangun ruang yang dapat menjadi bangun ruang baru atau unik. Adapun jawaban pada kedua soal yang

diberikan bahwa siswa mampu memenuhi aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas karena dapat menyelesaikan soal nomor 1 dan soal nomor 2 dengan beragam cara penyelesaian namun tidak terdapat keunikan atau cara baru. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan kedua siswa menunjukkan bahwa siswa tidak memenuhi aspek kebaruan dalam menyelesaikan soal tersebut terlihat tidak adanya ide baru atau unik dan hanya bisa menjawab dengan menggunakan ide lama.

Hasil analisis yang diperoleh melalui angket pola asuh orang tua menunjukkan bahwa siswa mengacu pada pola asuh demokratis. Hal tersebut berdasarkan pada dominan pemilihan opsi jawaban b oleh siswa. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang sejalan dengan pemilihan opsi jawaban b. Pola asuh

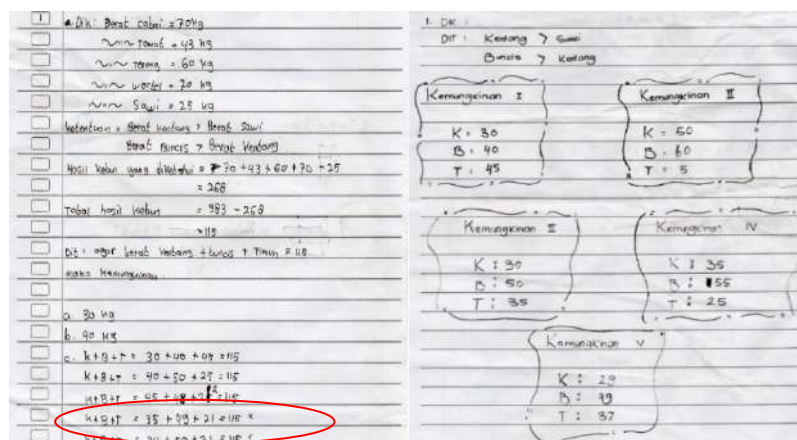
demokratis memberikan siswa kebebasan dalam mengembangkan potensi dan kreativitas akan tetapi tetap dengan arahan dan nasihat sehingga siswa dapat memiliki batasan dan pengendalian diri. Pujian dan apresiasi yang diberikan oleh orang tua dapat membuat siswa merasa bahwa tindakan yang dilakukannya diakui dan dihargai oleh lingkungannya dengan demikian siswa termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuannya.

Pola asuh demokratis cenderung dapat membuat siswa tumbuh menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, serta mampu mewujudkan aktualisasinya (Teviana & Yusiana, 2012). Sejalan dengan hasil pengamatan saat penelitian sedang berlangsung, menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh

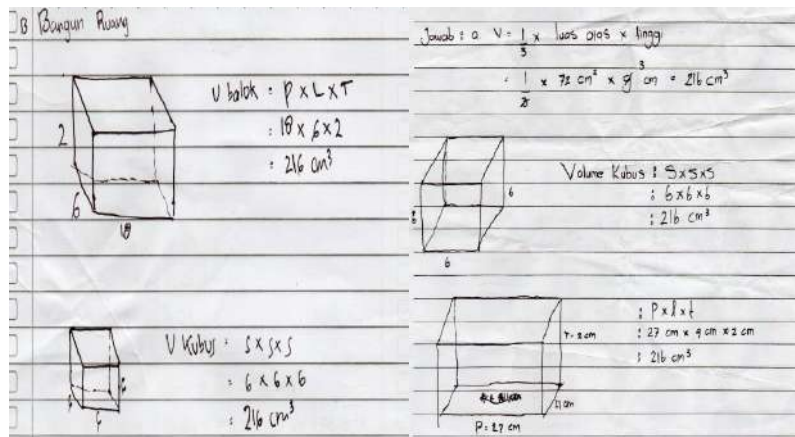
demokratis cenderung memiliki pribadi yang mandiri terlihat ketika siswa fokus mengerjakan soal tanpa melibatkan atau bekerja sama dengan teman dalam menemukan jawaban, siswa cenderung memiliki sikap inisiatif terlihat ketika siswa tidak ragu menanyakan peneliti terkait hal-hal yang masih kurang dimengerti, dan mengaktualisasikan ide serta kreativitas menjadi sebuah jawaban.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Permisif

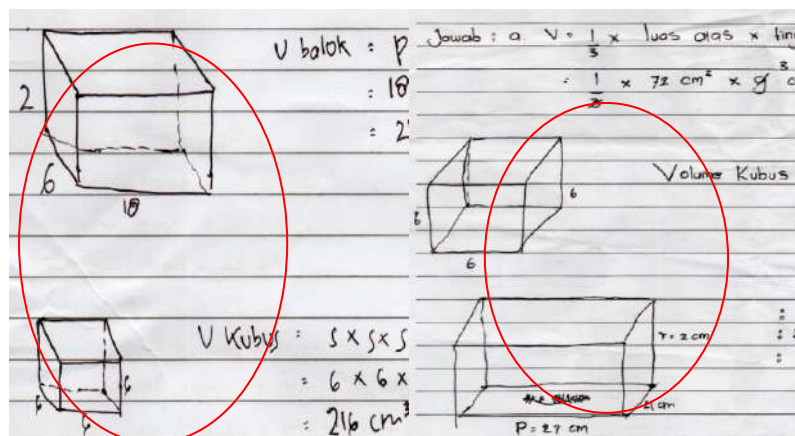
Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa dengan tingkat kreativitas sedang menganut pola asuh permisif. Siswa dengan kategori pola asuh permisif mampu memenuhi aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas. Akan tetapi, belum mampu memenuhi aspek kebaruan.



Gambar 4 Aspek Kefasihan Siswa Permisif



Gambar 5 Aspek Fleksibilitas Siswa Demokratis



Gambar 6 Aspek Kebaruan Siswa Permisif

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa dengan pola asuh permisif dapat memenuhi aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas tetapi tidak mampu memenuhi aspek kebaruan sehingga siswa termasuk pada kelompok yang mempunyai tingkat kreativitas “Kreatif”. Hal tersebut berdasarkan hasil tes soal dan wawancara dimana siswa dapat memahami maksud dari soal, dapat menyebutkan informasi yang diketahui pada soal, siswa dapat

menjelaskan kembali langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut, serta siswa dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan lebih dari satu cara akan tetapi siswa tidak mampu menjawab dengan gabungan bangun ruang yang dapat menjadi bangun ruang baru atau unik. Adapun jawaban pada kedua soal yang diberikan bahwa siswa mampu memenuhi aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas karena dapat

menyelesaikan soal nomor 1 dan soal nomor 2 dengan beragam cara penyelesaian namun tidak terdapat keunikan atau cara baru. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa dalam menyelesaikan soal tersebut siswa tidak menggunakan ide baru atau unik dan hanya bisa menjawab dengan menggunakan ide lama atau sudah ada.

Hasil analisis yang diperoleh melalui angket pola asuh orang tua menunjukkan bahwa siswa mengacu pada pola asuh permisif. Hal tersebut berdasarkan pada dominan pemilihan opsi jawaban c oleh siswa. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang sejalan dengan pemilihan opsi jawaban c. Pola asuh permisif tidak kondusif bagi pembentukan karakter siswa karena bagaimanapun tetap memerlukan arahan dari orang tua. Pola asuh permisif memberikan siswa kebebasan tanpa arahan dan bimbingan secara langsung sehingga tidak memiliki batasan. Tidak adanya arahan dan bimbingan membuat siswa tidak memiliki pandangan benar dan salah sehingga tidak mampu memaksimalkan dalam mengembangkan potensi dan kreativitas. Akan tetapi, tidak menutup

kemungkinan siswa dengan pola asuh permisif masih bisa memiliki kreativitas tinggi jika guru di sekolah dapat membimbing dan mengajari siswa dengan baik.

Menurut Teviana & Yusiana (2012) orang tua dengan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi cenderung nakal, manja, lemah, tergantung pada orang lain, dan bersifat kekanakan secara emosional. Sejalan dengan hasil pengamatan saat penelitian sedang berlangsung, menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh permisif cenderung masih bergantung pada orang lain terlihat ketika saat proses pengerjaan soal, siswa kebanyakan berdiskusi dengan teman-teman di sekitarnya saat mengerjakan soal.

4. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa dengan tingkat kreativitas rendah menganut pola asuh otoriter. Siswa dengan kategori pola asuh otoriter tidak mampu memenuhi aspek kefasihan, tidak mampu memenuhi aspek fleksibilitas dan tidak mampu memenuhi aspek kebaruan.

1. Dik: Kentang > Sawi Buncis > Kentang			
Kemungkinan I	Kemungkinan II	Kemungkinan III	
K = 30	K = 50	K = 46	
B = 40	B = 60	B = 54	x
T = 45	T = 5	T = 10	

Gambar 7 Aspek Kefasihan Siswa Otoriter

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa dengan pola asuh otoriter tidak mampu memenuhi aspek berpikir kreatif baik kefasihan, fleksibilitas maupun kebaruan. Hal tersebut berdasarkan hasil tes soal dan wawancara dimana siswa tidak mampu menyelesaikan soal nomor 1 maupun soal nomor 2. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa dalam menyelesaikan soal tersebut siswa tidak mengerti dan paham dengan cara penyelesaian.

Hasil analisis yang diperoleh melalui angket pola asuh orang tua menunjukkan bahwa kedua siswa mengacu pada pola asuh otoriter. Hal tersebut berdasarkan pada dominan pemilihan opsi jawaban c oleh siswa. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang sejalan dengan pemilihan opsi jawaban c. Pola asuh otoriter cenderung membatasi ruang gerak siswa sehingga siswa tidak kreatif karena tidak diberi kebebasan untuk berkreasi sehingga anak minder

dalam melakukan hal-hal yang baru karena takut melakukan kesalahan. Hukuman yang sering diberikan membuat siswa menjadi takut untuk mencoba hal baru karena merasa akan dihukum jika tanpa sengaja melakukan kesalahan, hal ini akan menghambat siswa dalam mengasah dan mengembangkan kreativitas.

Orang tua dengan pola asuh otoriter akan berdampak buruk bagi siswa, seperti siswa menjadi kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, rendah diri, minder dalam pergaulan, tidak mandiri, bakat dan kemampuannya akan terpendam begitu saja (Teviana & Yusiana, 2012). Sejalan dengan hasil pengamatan saat penelitian sedang berlangsung, menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh otoriter terlihat tidak memiliki inisiatif ditandai dengan tidak adanya pergerakan dari siswa untuk bertanya baik kepada peneliti maupun kepada teman sekitarnya terkait hal yang tidak dimengerti dalam soal, siswa juga

menunjukkan perilaku tidak percaya diri dan rendah diri terlihat dari jawaban siswa ketika sesi wawancara.

5. Faktor Lain yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Pelaksanaan Penelitian

Ketidakmampuan siswa dalam memenuhi aspek kebaruan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa belum maksimal. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa juga dapat berpengaruh dari lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada keenam siswa, peneliti menemukan bahwa ada pengaruh lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa setelah rumah tempat mereka tinggal dan dibesarkan sedangkan guru adalah orang tua kedua bagi siswa (Raharjo & Yuliana, 2016). Lingkungan sekolah juga dapat menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki siswa.

Selain faktor bimbingan dan arahan orang tua, bimbingan dan teknik mengajar guru dapat mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan

hasil observasi dan pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, guru masih menggunakan metode mengajar tradisional (pengajaran konvensional) yaitu pengajaran yang berfokus pada buku, teks, dan ujian. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya sebagai penerima apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan tingkat berpikir siswa kurang berkembang karena guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif, meningkatkan daya nalar, dan tidak terbiasa melihat alternatif lain yang mungkin dapat dipakai dalam menyelesaikan suatu masalah, akhirnya siswa hanya mengikuti aturan atau prosedur yang berlaku, siswa hanya menghafalkan saja semua rumus atau konsep-konsep matematika tanpa memahamii maknanya (Purnomo, 2019:137).

Menurut Salirawati (2018:74) proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta belaka, tetapi kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Sedangkan, berdasarkan hasil pengamatan saat

observasi, peneliti menemukan bahwa di kelas guru hanya melaksanakan pembelajaran secara prosedural, hanya memberikan rumus-rumus kemudian mengerjakan soal-soal latihan, tanpa memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kreatif. Akibatnya, siswa yang hanya mengikuti aturan atau prosedur yang berlaku membuat siswa cenderung berpola dalam menjawab soal karena rumus dan langkah-langkah penyelesaian yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Soal yang cenderung sama dan memiliki cara penyelesaian berpola membuat siswa tidak dapat melatih nalar, intuisi, logika serta pola pikir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan untuk kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari pola asuh orang tua di kelas IX SMP Negeri 4 Mataram tahun ajaran 2024/2025 sebagai berikut.

a. Siswa dengan pola asuh demokratis ditunjukkan dengan pemberian kebebasan oleh orang tua dalam mengembangkan potensi dan kreativitas akan tetapi

tetap menerima arahan dan nasihat yang mana telah mampu memenuhi aspek berpikir kreatif matematis kefasihan dan fleksibilitas, tetapi belum mampu memenuhi aspek kebaruan.

b. Siswa dengan pola asuh permisif ditunjukkan dengan pemberian kebebasan oleh orang tua tetapi tanpa arahan dan bimbingan secara langsung yang mana telah mampu memenuhi aspek berpikir kreatif matematis kefasihan dan fleksibilitas, tetapi belum mampu memenuhi aspek kebaruan.

c. Siswa dengan pola asuh otoriter ditunjukkan dengan membatasi ruang lingkup, orang tua tidak membebaskan dalam memilih dan berpendapat, serta memberikan hukuman apabila berbuat kesalahan yang mana belum mampu memenuhi aspek berpikir kreatif kefasihan, fleksibilitas maupun kebaruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Arifin, F. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi*

- Praktis dalam Pembelajaran.* Medan: Publica Indonesia Utama.
- Busnawir. (2023). *Pengukuran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika (Tinjauan Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Solving dan Gaya Belajar).* Indramayu: Penerbit Adab.
- Jaber, M. F., Hapipi, & Kurniati, N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif.* Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Nurachma, E., Hendriyani, D., Albertina, M., Badar, & Purwanti, S. (2020). *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak.* Pekalongan: Penerbit NEM.
- Pratini T, S., Sripatmi, Azmi, S., & Sarjana, K. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(4), 570–577.
- Purnomo, D. (2019). *Keterampilan Guru dalam Berprofesi.* Malang: Media Nusa Creative.
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul Yang Menyenangkan: Studi Kasus Di SMAN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 203–217.
- Salirawati, D. (2018). *Solusi Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak.* Badung: Penerbit Nilacakra.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., & Ilyas. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang). *Unnes Journal*, 4(1), 50–60.
- Teviana, F., & Yusiana, M. A. (2012). Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Anak. *Jurnal STIKES*, 5(1), 48–60.
- Wahusna, Z., Sripatmi, Junaidi, & Kurniati, N. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Taliwang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 1002–1021.
- Yusuf, W. O. Y. H., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanurhaini, Z., H, S., Salawati, A. N., Yeni, Y., Rini, R., & Maliati, M. (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(1), 32–45.